

# Tax Avoidance pada Industri Batu Bara: Peran Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas

Cahaya Gita Safitri<sup>1</sup>, Nadya Eka Putri<sup>2\*</sup>, Gita Desyana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>)Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>1</sup>[b1031231136@student.untan.ac.id](mailto:b1031231136@student.untan.ac.id), <sup>2</sup>[nadya.ep@accounting.untan.ac.id](mailto:nadya.ep@accounting.untan.ac.id),

<sup>3</sup>[gita.desyana@ekonomi.untan.ac.id](mailto:gita.desyana@ekonomi.untan.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 16 Juni 2026

Accepted: 8 Juli 2026

Published: 1 Oktober 2026

## ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of management compensation, institutional ownership, and profitability on tax avoidance among coal industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2024 period. This study is motivated by inconsistencies in previous research findings regarding factors influencing tax avoidance, particularly in the coal industry which has relatively complex tax characteristics including royalties, export taxes, and various tax facilities that could potentially serve as loopholes for tax avoidance practices. The population consisted of 46 coal industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using purposive sampling, 24 companies with 96 observations were selected, and after eliminating 7 outliers using casewise diagnostics, 89 observations were used in the analysis. This study employed a quantitative approach using secondary data from annual reports and financial statements. Data analysis was conducted using descriptive statistics and multiple linear regression with SPSS version 27, preceded by classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation, followed by hypothesis testing through coefficient of determination ( $R^2$ ), simultaneous test ( $F$ -test), and partial test ( $t$ -test). The results indicate that management compensation has a negative effect on tax avoidance, institutional ownership has a negative effect on tax avoidance, while profitability has no significant effect on tax avoidance. This study concludes that management compensation and institutional ownership play a role in suppressing corporate tax avoidance practices, while profitability is not proven to be a driving factor of tax avoidance in the coal industry in Indonesia.*

*Keywords: Coal Industry; Institutional Ownership; Management Compensation; Profitability; Tax Avoidance.*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal utama yang menopang penerimaan negara dan menjadi sumber pembiayaan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Peran pajak semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan pemerintah dalam mendanai berbagai kebutuhan pembangunan nasional, mulai dari infrastruktur, pendidikan, hingga layanan kesehatan dan sektor strategis lainnya yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pasal 23A Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa pemungutan pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa bagi kepentingan negara harus ditetapkan melalui undang-undang (Pajak.go.id, 2024). Namun, dinamika bisnis dan globalisasi ekonomi mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak sebagai upaya mengoptimalkan kewajiban perpajakannya. Kondisi tersebut menyebabkan upaya peningkatan penerimaan negara tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kepatuhan pajak perusahaan, sehingga praktik *tax avoidance* masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji (Maulina & Mu'arif, 2024).

Masalah utama dalam konteks perpajakan korporasi saat ini bukan lagi terletak pada rendahnya pemahaman mengenai kewajiban pajak, melainkan pada praktik pemanfaatan celah regulasi untuk menekan jumlah pajak yang terutang melalui mekanisme yang sah secara hukum. *Tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak dalam mengoptimalkan kewajiban perpajakannya dengan memanfaatkan kelemahan atau ketidaksempurnaan regulasi perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, namun tetap berdampak pada berkurangnya pemasukan kas negara (Pucantika & Wulandari, 2022). Walaupun praktik tersebut tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku, *tax avoidance* tetap berpotensi mengikis kapasitas fiskal negara yang semestinya dialokasikan untuk mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Merujuk pada data yang dirilis oleh Kementerian Keuangan, realisasi penerimaan pajak sepanjang tahun 2025 hanya mencapai Rp1.917,6 triliun atau setara 87,6% dari target APBN 2025 yang ditetapkan sebesar Rp2.189,3 triliun, sehingga timbul kekurangan penerimaan sekitar Rp271,7 triliun. Meskipun secara bruto pendapatan pajak masih mencatat pertumbuhan sebesar 3,7%, secara neto justru mengalami penurunan sebesar 0,7%. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya peningkatan penerimaan pajak secara optimal masih dihadapkan pada berbagai kendala, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak yang masih dijalankan oleh sejumlah perusahaan (antaranews.com, 2026).

Praktik *tax avoidance* di Indonesia tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga termanifestasi dalam sejumlah kasus nyata yang mencuat ke permukaan dan menarik perhatian luas. Salah satu kasus yang paling banyak diperbincangkan dan mendapat sorotan publik adalah indikasi praktik penghindaran pajak yang diduga dilakukan oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk melalui anak perusahaannya di Singapura, yaitu Coaltrade Services International. Perusahaan tersebut diduga mengalihkan sebagian pendapatannya ke luar negeri selama periode 2009-2017 dimana tarif pajak di Singapura lebih rendah 17% dibandingkan di Indonesia, dengan nilai mencapai sekitar USD125 juta (Rp175 triliun) lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan. Praktik tersebut diperkirakan menghasilkan penghematan pajak sekitar USD14 juta per tahun sehingga berpotensi mengurangi penerimaan pajak yang seharusnya diterima negara (tribunsumbar.com, 2022). Kasus tersebut memperlihatkan bahwa entitas bisnis berskala besar dengan struktur operasional yang rumit cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak secara agresif demi menekan kewajiban perpajakan yang harus ditanggung. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik *tax avoidance* masih merupakan permasalahan yang krusial dan layak untuk terus dikaji secara akademis, mengingat dampaknya yang berpotensi menggerus penerimaan fiskal negara sekaligus menciptakan ketimpangan kepentingan antara korporasi dan pemerintah dalam kerangka sistem perpajakan nasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak lepas dari mekanisme tata kelola maupun kinerja keuangan yang diterapkan perusahaan. Kompensasi manajemen merupakan salah satu faktor yang kerap dihubungkan dengan praktik *tax avoidance*. Kompensasi manajemen dapat diartikan sebagai keseluruhan imbalan yang diberikan perusahaan kepada pihak manajerial sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi dan kontribusi yang telah diberikan dalam menjalankan pengelolaan perusahaan (Krisna & Susilawati, 2023). Kompensasi berbasis kinerja dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan melalui berbagai strategi efisiensi, termasuk efisiensi pajak (Jensen & Meckling, 1976). Berbagai studi mengungkapkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Hermi & Petrawati, 2023; Krisna & Susilawati, 2023; Mongkor & Sitinjak, 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif (Ardiyanto & Marfiana, 2021; Novalina & Agustina, 2025; Sidabalok et al., 2022), sementara penelitian (Pucantika & Wulandari, 2022; Rahmalya & Muanifah, 2023; Syarli, 2021) menyatakan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan temuan terdahulu mengindikasikan bahwa hubungan antara kompensasi manajemen dan *tax avoidance* masih perlu untuk kajian lebih mendalam.

Di samping kompensasi manajemen, kepemilikan institusional turut diidentifikasi sebagai salah satu determinasi praktik *tax avoidance*. Kepemilikan institusional menggambarkan besaran porsi saham perusahaan yang dikuasai oleh berbagai lembaga, seperti perusahaan investasi, perbankan, asuransi, dana pensiun, dan institusi keuangan lainnya. Dibandingkan dengan investor individu, investor institusional dinilai memiliki kapabilitas pengawasan yang lebih memadai sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap berbagai keputusan strategis perusahaan, salah satunya di

dalamnya kebijakan di bidang perpajakan (Simamora & Sari, 2025). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional terbukti mendorong peningkatan intensitas *tax avoidance* perusahaan (Amiludin, 2022; Maulina & Mu'arif, 2024; Mongkor & Sitinjak, 2025). Sebaliknya, penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif (Erlin et al., 2023; Fortuna & Herawaty, 2022; Pangestu et al., 2024), bahkan terdapat pula sejumlah kajian yang menyimpulkan bahwasanya kepemilikan institusional tidak terbukti memengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan (Cristan & Poniman, 2023; Hidayat et al., 2022; Sari & Indrawan, 2022; Wulansari & Nugroho, 2023). Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan masih menjadi perdebatan.

Profitabilitas merupakan faktor lain yang juga kerap dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui optimalisasi pemanfaatan aset yang dimilikinya. Tingginya tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan pada umumnya berbanding lurus dengan bertambahnya kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi, sehingga mendorong manajemen untuk mencari strategi perpajakan yang dapat meminimalkan beban pajak secara legal (Adelia & Asalam, 2024). Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Adelia & Asalam, 2024; Aprilliani & Sari, 2025; Prihatini & Amin, 2022; Sari et al., 2025; Setyarini et al., 2023; Sofiani & Pratiwi, 2023). Namun demikian, penelitian lain menemukan pengaruh negatif (Apriani & Sunarto, 2022; Josephine et al., 2025; Nursophia et al., 2023; Pucantika & Wulandari, 2022; Rindu & Junianto, 2023) maupun tidak signifikan (Hidayah & Puspita, 2024; Prastya & Handayani, 2024; Widhiyanto et al., 2026). Beragam hasil studi terdahulu mengindikasikan bahwa keterkaitan antara profitabilitas dan *tax avoidance* masih bersifat inkonsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu mendorong dilakukannya pengkajian kembali mengenai pengaruh kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Studi ini menggunakan *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam proses penentuan berbagai kebijakan perusahaan, meliputi kebijakan di bidang perpajakan. Berdasarkan teori keagenan, manajemen (*agent*) mempunyai kecenderungan untuk mengutamakan kepentingannya sendiri melalui berbagai strategi dalam pengelolaan laba maupun pajak, sementara pemegang saham sebagai *principal* mengharapkan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang efektif.

Pemilihan industri batu bara didasarkan pada karakteristik sektor yang memiliki kompleksitas perpajakan relatif tinggi, mencakup royalti, pajak ekspor, dan berbagai fasilitas perpajakan yang berpotensi dimanfaatkan dalam praktik *tax avoidance*. Selain itu, sektor batu bara juga memiliki struktur kepemilikan yang didominasi investor institusional serta mengalami lonjakan profitabilitas pasca pandemi COVID-19 akibat meningkatnya harga komoditas global. Periode penelitian 2021-2024 dipilih karena merepresentasikan fase pemulihan ekonomi dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan batu bara, sehingga hubungan antara kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *tax avoidance* dapat diamati secara lebih jelas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian perilaku *tax avoidance* pada industri batu bara selama periode pasca pandemi dan lonjakan harga komoditas global yang berpotensi mengubah struktur profitabilitas, kebijakan kompensasi manajemen, dan strategi pengelolaan pajak perusahaan, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian empiris di bidang perpajakan dan tata kelola perusahaan di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024.

## STUDI LITERATUR

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) terbentuk melalui suatu perjanjian kontraktual yang diberikan wewenang untuk mengelola

perusahaan atas nama pemegang saham. Hubungan tersebut sering kali menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*, yang diperkuat oleh kondisi asimetri informasi, yaitu ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham. Keadaan ini memberikan peluang bagi manajemen untuk membuat keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam menentukan kebijakan terkait pengelolaan pajak perusahaan (Wulansari & Nugroho, 2023). Dalam perspektif perpajakan, perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan manajemen cenderung mengambil kebijakan yang bertujuan mengurangi beban pajak perusahaan. Upaya tersebut dilakukan agar laba setelah pajak meningkat dan target kinerja perusahaan dapat tercapai, salah satunya melalui praktik *tax avoidance* (Prihatini & Amin, 2022). Atas dasar itu, teori keagenan digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan pengaruh kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *tax avoidance*.

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

*Tax avoidance* merupakan tindakan entitas untuk mengurangi kewajiban perpajakan dengan pemanfaatan celah atau ketidaksempurnaan peraturan perpajakan tanpa menyimpang dari peraturan yang berlaku (Aritonang et al., 2024). Praktik ini merupakan bagian dari strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi fiskal dan mengoptimalkan laba setelah pajak (Rahmadhani & Lastanti, 2024). Berdasarkan perspektif teori keagenan, praktik *tax avoidance* muncul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak untuk meningkatkan laba yang diperoleh, sedangkan pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan negara melalui sektor perpajakan. Pada penelitian ini, *tax avoidance* diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihitung dari perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Semakin rendah rasio ETR, maka mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin tinggi (Sari et al., 2025).

### **Kompensasi Manajemen terhadap *Tax Avoidance***

Kompensasi manajemen ialah bentuk apresiasi baik material ataupun non-material yang dipersembahkan perusahaan kepada karyawan atas kontribusi dan kinerja yang telah diberikan, yang umumnya mencakup komponen berupa gaji atau upah, insentif, serta tunjangan (Hermi & Petrawati, 2023). Pemberian kompensasi yang memadai diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja karyawan secara berkelanjutan demi kemajuan perusahaan. Selain itu, kompensasi juga berfungsi sebagai motivasi bagi seluruh elemen dalam perusahaan, di mana pencapaian target yang memuaskan dapat berujung pada pemberian tambahan imbalan finansial yang pada gilirannya semakin memacu semangat dan produktivitas kerja secara menyeluruh (Pucantika & Wulandari, 2022). Berdasarkan teori keagenan, kompensasi manajemen dipandang sebagai mekanisme yang mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Namun demikian, kompensasi manajemen berbasis kinerja dapat mendorong manajemen untuk mengambil berbagai keputusan yang bertujuan meningkatkan laba perusahaan, melalui pengelolaan beban pajak secara lebih efisien (Pucantika & Wulandari, 2022). Besarnya kompensasi yang diterima manajemen dapat mendorong upaya pencapaian target kinerja melalui peningkatan laba setelah pajak. Salah satu tindakan yang berpotensi dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut adalah menerapkan praktik *tax avoidance* sebagai strategi pengelolaan beban pajak perusahaan.

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian Hermi & Petrawati (2023), Krisna & Susilawati (2023), dan Mongkor & Sitinjak (2025) yang menunjukkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompensasi bagi manajemen diduga dapat mendorong upaya penghematan pajak sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance***

Kepemilikan institusional menggambarkan besarnya proporsi saham perusahaan yang berada di tangan berbagai institusi, seperti bank, lembaga asuransi, dana pensiun, institusi investasi, dan lembaga keuangan lainnya (Mongkor & Sitinjak, 2025). Dibandingkan investor individu, investor institusional umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi, semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan terhadap tindakan manajemen, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Selain itu, kepemilikan institusional juga berperan dalam memantau dan mengendalikan potensi konflik kepentingan yang berpotensi muncul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Pratomo & Rana, 2021). Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Selain menjalankan fungsi *monitoring*, investor institusional juga memiliki kepentingan untuk mendisiplinkan serta mempengaruhi keputusan manajemen. Investor institusional cenderung berpandangan bahwa praktik *tax avoidance* dapat menimbulkan biaya dan risiko yang lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, mereka lebih mendukung kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Kecenderungan tersebut juga mendorong penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan perusahaan (Simamora & Sari, 2025).

Hubungan tersebut didukung oleh studi Erlin et al. (2023), Fortuna & Herawaty (2022), dan Pangestu et al. (2023) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dominasi besarnya kepemilikan institusional mampu meningkatkan efektivitas *monitoring* terhadap kebijakan yang diambil manajemen. Pengawasan yang lebih efektif tersebut dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**

### **Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

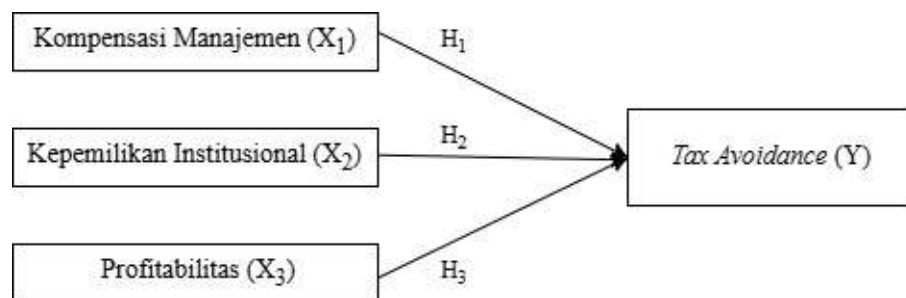
Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari pemanfaatan aset, struktur modal, maupun aktivitas operasionalnya (Dewinta dan Setiawan, 2016 dalam Sofiani & Pratiwi, 2023). Suatu perusahaan dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, yang tercermin dalam laporan laba rugi sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi salah satu ukuran penting yang digunakan oleh investor, kreditor, serta para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin baik pula prospek perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang optimal. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan berbanding lurus dengan besarnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Kondisi inilah yang mendorong perusahaan untuk menyusun berbagai strategi guna tetap menghasilkan laba yang optimal sekaligus meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, salah satunya melalui penerapan strategi *tax avoidance* yang legal (Ardiyanto & Marfiana, 2021).

Dalam perspektif teori keagenan, pelimpahan wewenang dari pemegang saham (*principal*) kepada manajemen (*agent*) dapat memicu konflik kepentingan karena adanya ketidaksamaan tujuan di antara kedua belah pihak. Konflik tersebut terutama terlihat dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan laba dan pendekatan perpajakan perusahaan. Manajer memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan karena laba menjadi ukuran utama dalam penilaian kinerja mereka. Ketika profitabilitas meningkat, beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga cenderung meningkat secara proporsional (Prastya & Handayani, 2024). Kondisi ini mendorong manajer untuk mengelola beban pajak seefisien mungkin agar tidak menurunkan laba yang berdampak pada penilaian kinerja dan kompensasi yang diterima. Oleh karena itu, manajer cenderung menerapkan strategi *tax avoidance* yang legal guna menekan beban pajak dan

menjaga tingkat profitabilitas perusahaan agar tetap optimal di mata para pemangku kepentingan (Dewi et al., 2025)

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian Adelia & Asalam (2024), Aprilliani & Sari (2025), Prihatini & Amin (2022), Sari et al. (2025), Setyarini et al. (2023), serta Sofiani & Pratiwi (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Entitas yang mampu menghasilkan laba lebih besar umumnya memiliki dorongan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih efisien agar laba setelah pajak tetap optimal. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dapat diikuti oleh meningkatnya praktik *tax avoidance*. Berlandaskan teori yang digunakan dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Penulis (2026)

## METODE

Desain asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji sejauh mana pengaruh kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berkontribusi terhadap *tax avoidance* (Sugiyono, 2023). Entitas di industri batu bara yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun 2021-2024 menjadi cakupan populasi kajian ini. Total terdapat 46 emiten batu bara yang teridentifikasi sebagai populasi, angka ini diperoleh dari penelusuran data pada situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta masing-masing laman perusahaan terkait.

Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mencatat dokumen, khususnya laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diterbitkan secara resmi baik oleh BEI maupun oleh entitas bersangkutan (Sugiyono, 2023). Proses penarikan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti sejumlah kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sebuah pendekatan yang lazim disebut *purposive sampling* (Sugiyono, 2023). Rincian kriteria yang digunakan untuk menyaring sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

| No                                              | Kriteria Sampel yang Digunakan                                                                | Jumlah |
|-------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1.                                              | Perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024          | 46     |
| 2.                                              | Perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2024                   | (9)    |
| 3.                                              | Perusahaan yang tidak menyajikan secara lengkap laporan keuangan tahunan pada tahun 2021–2024 | (3)    |
| 4.                                              | Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2021–2024                                     | (8)    |
| 5.                                              | Data perusahaan yang tidak ditemukan                                                          | (2)    |
| Total perusahaan yang memenuhi kriteria         |                                                                                               | 24     |
| Total sampel penelitian selama 4 tahun (24 x 4) |                                                                                               | 96     |
| Data <i>outlier</i>                             |                                                                                               | (7)    |
| Total sampel akhir yang digunakan               |                                                                                               | 89     |

Sumber: Diolah Penulis (2026)

### Operasional Variabel

Penelitian ini menetapkan *tax avoidance* sebagai variabel terikat (dependen). Dalam praktiknya, *tax avoidance* dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan ketentuan atau celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak tanpa menyimpang dari peraturan yang berlaku (Aritonang et al., 2024). Pada studi ini, tingkat *tax avoidance* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yang diperoleh dari perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Penurunan nilai ETR mencerminkan semakin besarnya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* dalam tingkat yang lebih tinggi (Sari et al., 2025). Pengukuran tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti meliputi kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Kompensasi manajemen merupakan seluruh imbalan yang diterima manajemen dalam bentuk gaji, bonus, insentif, tunjangan, dan bentuk remunerasi lainnya atas kontribusi yang diberikan kepada perusahaan (Mongkor & Sitinjak, 2025). Variabel kompensasi manajemen diproksikan melalui nilai logaritma natural (Ln) dari jumlah keseluruhan remunerasi yang diterima oleh anggota direksi perusahaan. Besarnya kompensasi yang diterima manajemen berbanding lurus dengan kecenderungan terjadinya potensi *tax avoidance*, atau sebaliknya (Pucantika & Wulandari, 2022). Rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$KM = \text{Ln (Total Kompensasi Direksi)} \dots\dots\dots(2)$$

Kepemilikan institusional menggambarkan besarnya porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh badan atau lembaga, seperti bank, institusi investasi, lembaga asuransi, dana pensiun, dan lembaga keuangan lainnya. Variabel ini diproksi dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan keseluruhan saham yang beredar. Tingginya konsentrasi kepemilikan oleh investor institusional sejalan dengan meningkatnya intensitas perusahaan dalam menerapkan strategi *tax avoidance* (Rohmatun et al., 2024). Rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{jumlah Saham yang Beredar}} \dots\dots\dots(3)$$

Profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki dan aktivitas operasional yang dijalankan (Dewinta dan Setiawan, 2016 dalam Sofiani & Pratiwi, 2023). Variabel profitabilitas diproksi melalui *Return on Assets* (ROA). Rasio tersebut menunjukkan besarnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari setiap total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan besarnya potensi kewajiban pajak yang pada akhirnya akan mendorong intensitas *tax avoidance* (Aprilliani & Sari, 2025). Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(4)$$

### Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27. Analisis data diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik dan sebaran data penelitian (Ghozali, 2021). Tahap berikutnya adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Ghozali, 2021). Meskipun data penelitian memiliki karakteristik data panel yang terdiri dari 24 perusahaan selama periode 2021-2024, penelitian ini menerapkan regresi linear berganda karena fokus penelitian adalah menganalisis pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen pada seluruh sampel penelitian. Selain itu, jumlah observasi sebanyak 89 data setelah eliminasi *outlier* dinilai mencukupi untuk menghasilkan estimasi yang valid menggunakan regresi linear berganda. Regresi data panel tidak digunakan karena penelitian ini tidak dirancang untuk mengidentifikasi pengaruh heterogenitas antarperusahaan maupun variasi antarperiode, melainkan

untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data yang di-*pool* dalam satu model. Pemilihan metode tersebut juga didukung oleh terpenuhinya seluruh asumsi klasik sehingga estimasi yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi pengaruh kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

$$ETR = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 ROA + \varepsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Y/ETR = *Tax Avoidance* (ETR)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1/KM$  = Kompensasi Manajemen

$X_2/KI$  = Kepemilikan Institusional

$X_3/ROA$  = Profitabilitas

$\varepsilon$  = *Error Term*

Setelah model regresi terbentuk, pengujian hipotesis dilanjutkan dengan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ), pengujian simultan melalui uji F, dan pengujian parsial menggunakan uji t (Ghozali, 2021).

## HASIL

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

|                                     | N  | Min    | Max    | Mean     | Std.Dev  |
|-------------------------------------|----|--------|--------|----------|----------|
| ( $X_1$ ) Kompensasi Manajemen      | 89 | 20.420 | 27.110 | 23.47831 | 1.423259 |
| ( $X_2$ ) Kepemilikan Institusional | 89 | .0595  | 1.0000 | .805593  | .2351419 |
| ( $X_3$ ) Profitabilitas            | 89 | .0013  | .6163  | .161921  | .1430811 |
| (Y) <i>Tax Avoidance</i>            | 89 | .0100  | .6300  | .202180  | .1070634 |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Disajikan dalam tabel di atas, hasil analisis statistik deskriptif dari 89 data observasi yang dianalisis. Kompensasi Manajemen ( $X_1$ ) memperlihatkan rentang nilai antara 20,420 hingga 27,110 dengan nilai tengah 23,478 serta standar deviasi 1,423, yang mencerminkan kadar konsistensi data yang relatif tinggi di sekitar nilai tengahnya. Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) memperlihatkan nilai terendah 0,059 dan tertinggi 1,000 dengan nilai tengah 0,805 serta standar deviasi 0,235, yang merepresentasikan keberagaman variasi kepemilikan antara entitas dalam sampel. Profitabilitas ( $X_3$ ) mencatat rentang antara 0,001 sampai 0,616 dengan nilai tengah 0,161 serta standar deviasi 0,143, yang menandakan adanya perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan. Sementara itu, *Tax Avoidance* (Y) memperlihatkan rentang nilai 0,010 hingga 0,630 dengan nilai tengah 0,202 serta standar deviasi 0,107, yang mengisyaratkan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan dalam sampel cenderung bervariasi.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

|                                     | Unstandardized Residual |
|-------------------------------------|-------------------------|
| N                                   | 88                      |
| Test Statistic                      | .090                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>a</sup> | .074                    |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tersaji pada tabel di atas, pengujian normalitas residual dilakukan melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pada tahap awal dengan 96 sampel, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai <0,001 yang berada di bawah 0,05, menunjukkan bahwa distribusi residual belum

memenuhi asumsi normalitas. Setelah dilakukan identifikasi dan eliminasi 7 data *outlier* menggunakan metode *casewise diagnostics*, jumlah sampel berkurang menjadi 89 data observasi. Hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* naik menjadi 0,200 melampaui 0,05. Selanjutnya, setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode *lag* untuk mengatasi autokorelasi, pengujian normalitas residual diulangi kembali dengan jumlah observasi 88 data dan menghasilkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,074 > 0,05, yang menunjukkan asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model                                          |                                             | Collinearity Statistics |       |
|------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------|-------|
|                                                |                                             | Tolerance               | VIF   |
| 1                                              | (X <sub>1</sub> ) Kompensasi Manajemen      | .952                    | 1.050 |
|                                                | (X <sub>2</sub> ) Kepemilikan Institusional | .974                    | 1.027 |
|                                                | (X <sub>3</sub> ) Profitabilitas            | .939                    | 1.065 |
| a. Dependen Variabel: (Y) <i>Tax Avoidance</i> |                                             |                         |       |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian ada tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel independen setelah menggunakan metode *lag* untuk mengatasi autokorelasi, menghasilkan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, yaitu Kompensasi Manajemen (*Tolerance*=0,952; VIF=1,050), Kepemilikan Institusional (*Tolerance*=0,974; VIF=1,027), dan Profitabilitas (*Tolerance*=0,939; VIF=1,065). Berdasarkan hasil pengujian, masing-masing variabel independen tidak menunjukkan korelasi yang tinggi satu sama lain. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model                         |                                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
|-------------------------------|---------------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                               |                                             | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig. |
| 1                             | (Constant)                                  | -.135                       | .110       |                           | -1.228 | .223 |
|                               | (X <sub>1</sub> ) Kompensasi Manajemen      | .008                        | .005       | .186                      | 1.704  | .092 |
|                               | (X <sub>2</sub> ) Kepemilikan Institusional | .017                        | .029       | .063                      | .575   | .567 |
|                               | (X <sub>3</sub> ) Profitabilitas            | -.016                       | .048       | -.037                     | -.333  | .740 |
| a. Dependen Variabel: Abs_RES |                                             |                             |            |                           |        |      |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Guna mendeteksi ketidakkonsistenan varians residual, dilakukan uji Glejser melalui regresi nilai mutlak residual pada masing-masing variabel independen, sebagaimana tersaji pada Tabel 5. Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05, yaitu Kompensasi Manajemen (Sig.=0,092), Kepemilikan Institusional (Sig.=0,567), dan Profitabilitas (Sig.=0,740). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model                                             | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1                                                 | .457 <sup>a</sup> | .209     | .181              | .07745                     | 2.037         |
| a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1 |                   |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variabel: LAG_Y                      |                   |          |                   |                            |               |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 6 menunjukkan pengujian dianalisis dengan uji *Durbin-Watson* (DW) pada model regresi dengan jumlah sampel ( $n=89$ ) dan jumlah variabel independen ( $k=3$ ). Hasil pengujian awal menghasilkan nilai DW sebesar  $1,000 < dU=1,725$ , yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif sehingga asumsi klasik belum terpenuhi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan metode *lag*. Setelah transformasi, nilai DW meningkat menjadi 2,037 dan masuk dalam zona bebas autokorelasi, yakni  $dU < DW < (4-dU)$  atau  $1,725 < 2,037 < 2,274$ , sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model                                       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |       |
|---------------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                                             | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig.  |
| 1 (Constant)                                | -.433                       | .164       |                           | -2.645 | .010  |
| (X <sub>1</sub> ) Kompensasi Manajemen      | .020                        | .007       | .268                      | 2.866  | .005  |
| (X <sub>2</sub> ) Kepemilikan Institusional | .208                        | .043       | .457                      | 4.865  | <.001 |
| (X <sub>3</sub> ) Profitabilitas            | -.035                       | .071       | -.046                     | -.485  | .629  |

a. Dependen Variabel: (Y) *Tax Avoidance*

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 7 memuat hasil estimasi model regresi linear berganda dan diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) pada kolom *unstandardized coefficients* senilai -0,433, dengan koefisien masing-masing variabel yakni Kompensasi Manajemen senilai 0,020, Kepemilikan Institusional senilai 0,208, dan Profitabilitas senilai -0,035. Adapun persamaan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$ETR = -0,433 + 0,020X_1 + 0,208X_2 - 0,035X_3 + \varepsilon$$

Hasil interpretasi model regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta -0,433 mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen tidak memberikan kontribusi apapun atau bernilai nol, maka ETR perusahaan berada di angka -0,433. Arah hubungan Kompensasi Manajemen dan Kepemilikan Institusional terhadap ETR bersifat positif dengan koefisien masing-masing 0,020 dan 0,208. Sementara itu, Profitabilitas menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan koefisien senilai -0,035, dengan catatan variabel lainnya diasumsikan tidak mengalami perubahan.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .547 <sup>a</sup> | .299     | .275              | .0911870                   |

a. Predictors: (Constant), (X<sub>3</sub>) Profitabilitas, (X<sub>2</sub>) Kepemilikan Institusional, (X<sub>1</sub>) Kompensasi Manajemen

b. Dependent Variable: (Y) *Tax avoidance*

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 8 menampilkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menghasilkan nilai *Adjusted R Square* senilai 0,275 atau 27,5%. Angka ini mengisyaratkan bahwa Kompensasi Manajemen (X<sub>1</sub>), Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>), dan Profitabilitas (X<sub>3</sub>) secara simultan mampu menjelaskan 27,5% variasi yang terjadi pada variabel *Tax Avoidance* (Y), sementara 72,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

## Uji Simultan (F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (F)

| Model                                                                                                                                            |            | Sum of Square | df | Mean Square | F      | Sig.               |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|---------------|----|-------------|--------|--------------------|
| 1                                                                                                                                                | Regression | .302          | 3  | .101        | 12.104 | <.001 <sup>b</sup> |
|                                                                                                                                                  | Residual   | .707          | 85 | .008        |        |                    |
|                                                                                                                                                  | Total      | 1.009         | 88 |             |        |                    |
| a. Dependent Variabel: (Y) <i>Tax avoidance</i>                                                                                                  |            |               |    |             |        |                    |
| b. Predictors: (Constant), (X <sub>3</sub> ) Profitabilitas, (X <sub>2</sub> ) Kepemilikan Institusional, (X <sub>1</sub> ) Kompensasi Manajemen |            |               |    |             |        |                    |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 9 menyajikan hasil pengujian secara simultan. Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 12,104 jauh melampaui F tabel 2,707 (df<sub>1</sub>=3, df<sub>2</sub>=85,  $\alpha=0,05$ ), dengan tingkat signifikansi  $< 0,001 < 0,05$ . Kondisi ini mengonfirmasi bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang bermakna bahwa Kompensasi Manajemen (X<sub>1</sub>), Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>), dan Profitabilitas (X<sub>3</sub>) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y), sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk analisis lebih lanjut.

## Uji Parsial (t)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (t)

| Model                                          |                                             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |       |
|------------------------------------------------|---------------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                                                |                                             | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig.  |
| 1                                              | (Constant)                                  | -.433                       | .164       |                           | -2.645 | .010  |
|                                                | (X <sub>1</sub> ) Kompensasi Manajemen      | .020                        | .007       | .268                      | 2.866  | .005  |
|                                                | (X <sub>2</sub> ) Kepemilikan Institusional | .208                        | .043       | .457                      | 4.865  | <.001 |
|                                                | (X <sub>3</sub> ) Profitabilitas            | -.035                       | .071       | -.046                     | -.485  | .629  |
| a. Dependen Variabel: (Y) <i>Tax Avoidance</i> |                                             |                             |            |                           |        |       |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 10 memuat hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dengan t tabel sebesar 1,987 (df=89,  $\alpha=0,05$ ). Kompensasi Manajemen (X<sub>1</sub>) menghasilkan t hitung senilai 2,866  $> 1,987$  dengan tingkat signifikansi 0,005  $< 0,05$ . Namun karena ETR merupakan proksi yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, koefisien positif sebesar 0,020 secara substantif mencerminkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>) menghasilkan t hitung senilai 4,865  $> 1,987$  dengan tingkat signifikansi  $< 0,001 < 0,05$ . Karena ETR merupakan proksi yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, koefisien positif sebesar 0,208 secara substantif mencerminkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga **H<sub>2</sub> diterima**. Profitabilitas (X<sub>3</sub>) menghasilkan t hitung senilai -0,485  $< 1,987$  dengan tingkat signifikansi 0,629  $> 0,05$ , mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga **H<sub>3</sub> ditolak**.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap *Tax Avoidance*

Dugaan awal penelitian ini mengasumsikan bahwa besarnya remunerasi yang diterima manajemen akan mendorong kecenderungan mereka mengelola kewajiban perpajakan secara lebih agresif untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,866  $> 1,987$  dengan tingkat Sig. 0,005  $< 0,05$ . Namun karena ETR merupakan proksi yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, koefisien positif sebesar 0,020 secara substantif mencerminkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan **H<sub>1</sub> ditolak**. Temuan ini tidak mendukung pandangan *Agency Theory* yang mengemukakan bahwa kompensasi berbasis kinerja dapat mendorong manajer memaksimalkan laba melalui penghematan pajak (Jensen & Meckling, 1976). Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima manajemen justru mendorong manajemen untuk mengambil keputusan

perpajakan secara lebih bijaksana dan penuh pertimbangan sehingga menghindari praktik *tax avoidance* yang berisiko menimbulkan sanksi perpajakan yang dapat merugikan reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan. Selain itu, pada industri batu bara periode pasca pandemi COVID-19 yang mengalami peningkatan pendapatan dan laba, kompensasi manajemen yang tinggi lebih ditujukan untuk mendukung pencapaian tujuan operasional perusahaan dibandingkan upaya penghematan pajak yang agresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ardiyanto & Marfiana (2021), Arifianti & Agustina (2025), dan Sidabalok et al. (2022) yang menemukan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan Hermi & Petrawati (2023), Krisna & Susilawati (2023), dan Mongkor & Sitinjak (2025) yang menemukan pengaruh positif kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance***

Dugaan awal penelitian ini memperkirakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin kuat fungsi *monitoring* yang dimiliki investor institusional sehingga mampu menekan kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar  $4,865 > 1,987$  dengan tingkat Sig.  $<0,001 < 0,05$ . Karena ETR merupakan proksi yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, koefisien positif sebesar 0,208 secara substantif menunjukkan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_2$  diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan perspektif teori keagenan, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional mampu menjalankan fungsi *monitoring* yang efektif dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Tingginya proporsi kepemilikan institusional diduga mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance* karena investor institusional mampu mendorong manajemen lebih mengutamakan pencapaian kinerja ekonomi yang nyata dan kepatuhan perpajakan (Erlin et al., 2023). Kondisi ini semakin relevan pada industri batu bara yang memiliki struktur kepemilikan yang didominasi investor institusional, sehingga fungsi *monitoring* yang kuat dari investor institusional secara efektif mampu menekan praktik *tax avoidance* pada sektor ini. Hasil ini sejalan dengan Erlin et al. (2023), Fortuna & Herawaty (2022), dan Pangestu et al. (2023) yang menemukan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan Erlangga & Sulestiyono (2024), Maulina & Mu'arif (2024), dan Mongkor & Sitinjak (2025) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Dugaan awal studi ini memperkirakan bahwasanya entitas dengan kinerja keuangan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengelola beban pajaknya akibat meningkatnya kewajiban fiskal yang harus ditanggung. Kenyataannya, hasil pengujian menghasilkan  $t$  hitung senilai  $-0,485 < 1,987$  dengan tingkat Sig.  $0,629 > 0,05$ , sehingga profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_3$  ditolak. Temuan ini tidak selaras dengan prediksi *Agency Theory* yang menyatakan bahwa tingginya profitabilitas memperbesar kewajiban fiskal sehingga kondisi tersebut mendorong pihak manajemen dalam menerapkan kebijakan perpajakan yang optimal melalui pemanfaatan strategi pengurangan beban pajak yang tetap berada dalam koridor hukum (Jensen & Meckling, 1976). Ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan bahwa pada industri batu bara, lonjakan profitabilitas yang terjadi akibat kenaikan harga komoditas global pasca pandemi COVID-19 tidak serta merta mendorong manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Ini diduga karena perusahaan batu bara yang profitabilitasnya tinggi justru lebih berfokus pada kepatuhan perpajakan untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan otoritas pajak di tengah tingginya pengawasan terhadap sektor pertambangan. Selain itu, kompleksitas regulasi perpajakan industri ekstraktif yang mencakup royalti dan pajak ekspor menyebabkan perusahaan lebih memilih strategi kepatuhan pajak daripada menanggung risiko sanksi akibat praktik penghindaran pajak yang agresif. Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayah & Puspita (2024), Prastya & Handayani (2024), dan Widhiyanto et al. (2026) yang tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Aprilliani & Sari (2025), Prihatini & Amin (2022), Sari et al. (2025), Setyarini et al. (2023), serta Sofiani & Pratiwi (2023) yang membuktikan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif, serta Apriani & Sunarto (2022), Azizah et al. (2023), Josephine et al. (2025), Pucantika & Sartika (2022), dan Rindu & Junianto (2023) yang justru menemukan pengaruh negatif profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima manajemen justru mendorong manajer agar lebih cermat dalam pengambilan keputusan perpajakan dan menghindari praktik *tax avoidance* yang berisiko menimbulkan sanksi perpajakan. Sementara itu, investor institusional dengan kekuatan pengawasan yang dimilikinya mampu menekan praktik penghindaran pajak perusahaan secara efektif, sehingga semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Adapun profitabilitas tidak terbukti menjadi faktor pendorong *tax avoidance* pada industri batu bara periode 2021-2024, yang diduga karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru lebih berfokus pada kepatuhan perpajakan untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan otoritas pajak di tengah tingginya pengawasan terhadap sektor pertambangan. Studi ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2024 sehingga hasil belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada sektor lain. Kedua, model penelitian hanya menjelaskan 27,5% variasi *tax avoidance*, sedangkan 72,5% lainnya dipengaruhi faktor di luar model. Ketiga, pengukuran *tax avoidance* hanya menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas praktik penghindaran pajak perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi alternatif seperti *Book Tax Difference* (BTD) atau *Cash Effective Tax Rate* (CETR), memperluas cakupan sampel dan periode pengamatan, mengintegrasikan variabel lain seperti kompensasi kerugian fiskal, koneksi politik, dan kepemilikan keluarga, serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis lain seperti Stata maupun R untuk menghasilkan temuan yang lebih robust.

### REFERENSI

- Adelia, C., & Asalam, A. G. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing*, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman BEI Tahun 2018-2021. *Owner*, 8(1), 652–660. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1843>
- Amiludin, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 7(3), 99–112. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.283>
- antaranews.com. (2026). *Kemenkeu catat realisasi penerimaan pajak 2025 capai Rp1.917,6 T*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/5340353/kemenkeu-catat-realisasi-penerimaan-pajak-2025-capai-rp19176-t>
- Apriani, I. S., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>
- Aprilliani, I., & Sari, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kemampuan Manajerial sebagai Pemoderasi Pada Sektor Batu Bara. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2329–2343. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4363>
- Ardiyanto, R. M., & Marfiana, A. (2021). Pengaruh Keahlian Keuangan, Kompensasi Direksi, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusi Pada Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.719>
- Aritonang, S. P. S., Arief, M., & Ika, D. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada

- Tahun 2018-2023). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3), 1858–1875. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i3.4738>
- Cristan, Y., & Poniman, P. (2023). Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Owner*, 7(2), 1096–1112. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1408>
- Dewi, H. C., Putri, N. E., & Karpriana, A. P. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak di Sektor Properti BEI 2019-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2781–2792. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4389>
- Erlin, L. O., Sutarjo, A., & Dica Lady Silvera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax Avoidance*. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.855>
- Fortuna, N. D., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* dengan Strategi Bisnis sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1483–1494. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14676>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermi, & Petrawati. (2023). The Effect of Management Compensation, Thin Capitalization, and Sales Growth on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Hidayah, N., & Puspita, D. A. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.63328>
- Hidayat, T., Ayunita Ajengtiyas, A. A., & Ginting, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen Publik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akunida*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.30997/jakd.v8i1.4738>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Josephine, L., Purwantoro, Mardjono, E. S., & Ratnawati, J. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 4618–4630. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i3.16012>
- Krisna, D., & Susilawati, C. (2023). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Pertumbuhan Penjualan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1250–1262. <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.6042>
- Maulina, L., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.436>
- Mongkor, Y. F. P., & Sitinjak, N. D. (2025). Dampak Ukuran Perusahaan, Kompensasi Manajemen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jesya*, 8(2), 1095–1102. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2087>
- Novalina, A., & Agustina, H. (2025). Management Compensation's Impact on Tax Avoidance in Indonesia with Moderation of Management. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 11(01), 111–122. <https://doi.org/10.29080/jai.v11i01.2016>
- Nurma Sari, P., Eka Putri, N., & Heniwati, E. (2025). Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, CSR, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(9), 3612–3628. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i9.9880>
- Nursophia, A., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017–2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 476–488. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.528>
- Pajak.go.id. (2024). *Patuh Pajak, Dipaksa atau Sukarela?* | Direktorat Jenderal Pajak. Pajak.Go.Id. <https://pajak.go.id/id/artikel/patuh-pajak-dipaksa-atau-sukarela>

- Pangestu, H. A. A., Indriasih, D., & Firmansyah, F. (2024). Pengaruh *Financial Distress*, Karakter Eksekutif, *Thin Capitalization*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2022). *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 154–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i1.595>
- Prastya, A. P. R., & Handayani, Y. D. (2024). Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Economina*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1127>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1505–1516. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14669>
- Pucantika, N. R., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 14–24. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.587>
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Tax and Business*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.157>
- Rahmalya, N., & Muanifah, S. (2023). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Variabel Pemoderasi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 6(1), 48–60. <https://doi.org/10.32493/JABI.v6i1.y2023.p48-60>
- Rindu, E., & Junianto, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* & Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.13352>
- Rohmatun, Nurcahya, Y. A., & Khabibah, N. A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* pada Sektor Perusahaan Energi di Indonesia Tahun 2013–2022. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 55–69. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.583>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Setyarini, Y., Priscila Chandra, E., Beauty, V., & Novita, V. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.25047/asersi.v3i2.4442>
- Sidabalok, W. L., Ratnawati, V., & Wahyuni, N. (2022). Kompensasi Manajemen, Reputasi Auditor, Profitabilitas, *Leverage*, Fasilitas Pajak, dan Manajemen Pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 24–37. <https://doi.org/10.31258/current.3.1.24-37>
- Simamora, L. R., & Sari, D. (2025). Kepemilikan Institusional, Kompetensi CFO, Ketidakpastian Lingkungan dan Penghindaran Pajak. *Owner*, 9(1), 606–622. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2446>
- Sofiani, Y., & Pratiwi, R. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.33633/jekobs.v2i1.7491>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, dan Kesulitan Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*. *Creative Research Management Journal*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.32663/crmj.v4i2.2244>
- tribunsumbar.com. (2022). *Menilik Kembali: Kasus PT Adaro yang Diduga Terlibat Transfer Pricing dan Kaitannya dengan PSAK No. 7*. Tribunsumbar.Com. <https://www.tribunsumbar.com/berita/16809/menilik-kembali-kasus-pt-adaro-yang-diduga-terlibat-transfer-pricing-dan-kaitannya-dengan-psak-no-7/halaman/1>
- Widhiyanto, M., Suryani, & Lubis, I. (2026). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kualitas Audit,

dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 413–423. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.215>

Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, *Firm Size* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>